

## SIKAP MENTAL *ENTREPRENEURSHIP* WANITA NELAYAN DAN POLA PEMBERDAYAANNYA DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

NI MADE WIRASTIKA SARI<sup>1)</sup>, MADE SUMA WEDA STRA<sup>2)</sup>,  
I DEWA GEDE SUARTHA<sup>3)</sup>, THERESIA SUZANNA CATHARINA<sup>4)</sup>,

<sup>1)</sup>Fak. Ekonomi UNMAS Mataram, <sup>2,3,4)</sup>Fak. Pertanian UNMAS Mataram

*e-mail* : <sup>1)</sup> [wirastikasari@gmail.com](mailto:wirastikasari@gmail.com) <sup>2)</sup> [madesumawedastra17@gmail.com](mailto:madesumawedastra17@gmail.com)  
<sup>3)</sup> [dsuartha@ymail.com](mailto:dsuartha@ymail.com) <sup>4)</sup> [theresiasca@gmail.com](mailto:theresiasca@gmail.com)

### ABSTRAK

Sejalan dengan semakin kompleksnya kehidupan dan semakin beratnya beban ekonomi keluarga, tugas dan peran wanita nelayan menjadi semakin penting. Wanita tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga tetapi juga melakukan kegiatan produktif guna menambah penghasilan keluarga. Keterbatasan yang dihadapi wanita nelayan di pesisir Kabupaten Lombok Barat adalah rendahnya sikap mental *entrepreneurship*, sehingga kondisi mereka berada pada taraf kemiskinan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang dilaksanakan di Kabupaten Lombok Barat secara *porposive sampling* dan jumlah responden sebanyak 75 orang yang ditentukan secara *non proporsional random sampling*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data terkumpul dianalisis secara deskriptif.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : 1). wanita nelayan di wilayah pesisir Kabupaten Lombok Barat, mempunyai sikap mental *entrepreneurship* yang sedang, hal ini selain disebabkan oleh sebagian besar wanita nelayan pendidikannya yang rendah, juga wanita nelayan sangat tergantung pada alam dan resiko yang tinggi dalam menghadapi alam, 2). Kegiatan wanita nelayan masih spasial, sehingga diperlukan kelompok usaha bersama (KUB), dan memaksimalkan peran pemerintah khususnya pemerintahan dalam memfasilitasi dan mengatur agar penyelenggaraan pembangunan atau pemberdayaan masyarakat berjalan lancar, 3). Pemberdayaan harus dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan kompresnsif pada aspek ekonomis, sosiologis, social budaya dan kelembagaan.

---

Kata Kunci : Pemberdayaan wanita nelayan. sikap mental *entrepreneurship*

### ABSTRACT

*As the complexity of life and the burden of the economic burden of the family increases, the duties and roles of women fishermen become increasingly important. Women not only act as housewives but also perform productive activities to increase family income. Limitations faced by fishermen women in the coastal district of West Lombok is the low mental attitude of entrepreneurship, so that their condition is at the level of poverty.*

*This research is a descriptive research, conducted in West Lombok regency with porposive sampling and the number of respondents as much as 75 people determined by non proportional random sampling. Data collection techniques using interview techniques, observation and documentation. The collected data were analyzed descriptively.*

*From the research results can be concluded that: 1). fishermen ladies in the coastal area of West Lombok regency have a moderate attitude of entrepreneurship, this is due to the fact that most of the women are low education fishermen, also fishermen women are very dependent on nature and high risk in facing nature, 2). The activities of women fishermen are still spatial, so there is a need for a joint business group (KUB), and maximizing the government's role, especially the government in facilitating and arranging for the implementation of development or community empowerment to run smoothly, 3). Empowerment should be done through participatory and compressive approaches on economic, sociological, sociocultural and institutional aspects.*

---

*Keywords: Empowerment of woman fisherman, mental attitude of entrepreneurship*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Peranan wanita, khususnya para isteri atau keluarga nelayan merupakan salah satu faktor penting dalam mata rantai aktivitas sosial ekonomi masyarakat pesisir, sehingga upaya peningkatan kualitas sumber daya wanita nelayan tersebut perlu mendapatkan perhatian khususnya dari pihak pemerintah.

Pada umumnya persoalan yang dihadapi masyarakat nelayan, sebagai masyarakat yang bermukim di daerah pesisir berkisar pada hal-hal yang berhubungan dengan isu-isu : 1). Kemiskinan dan kesenjangan social, 2). Keterbatasan akses modal, teknologi pasar. 3). Kualitas sumber SDM yang rendah, 4). Degredasi sumber daya lingkungan, dan 5). Kebijakan pembangunan yang belum memihak secara optimal pada masyarakat nelayan (Kartasasmita, G., 2003)

Saat ini banyak program pemberdayaan yang mengklaim sebagai program yang berdasar kepada keinginan dan kebutuhan masyarakat (*bottom up*), tapi ironisnya masyarakat tetap saja belum merasakan dampak program-program tersebut sehingga banyak program yang hanya seumur masa proyek dan berakhir tanpa dampak berarti bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat (Kartasasmita, 1997). Memberdayakan masyarakat pesisir berarti menciptakan peluang bagi masyarakat pesisir, tak terkecuali para wanitanya untuk menentukan kebutuhannya, merencanakan dan melaksanakan kegiatannya, yang akhirnya menciptakan kemandirian permanen dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir akan lebih bermanfaat dan berhasil jika program-program tersebut dapat membangkitkan sikap mental *entrepreneurship* masyarakat, khususnya jika program-program tersebut diarahkan khusus kepada para wanita nelayan. Sikap mental *entrepreneurship* yang bisa digali dari para wanita nelayan merupakan kunci untuk meraih keberhasilan dalam ikut mengelola potensi sumber daya ekonomi laut atau pesisir agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau keluarga nelayan di pedesaan

### Perumusan Masalah

Masyarakat nelayan di kawasan pesisir merupakan kelompok masyarakat yang paling tertinggal dalam berbagai sentuhan pembangunan selama ini. Khususnya pada kelompok nelayan tradisional yang dicirikan oleh teknologi produksi yang rendah, sehingga kemampuan akses terhadap produksi (*finishing ground*) relatif rendah, akibatnya hasil produksi yang diperoleh juga rendah pula. Implikasi dari itu semua, tingkat pendapatan kelompok nelayan ini sangat rendah.

Kabupaten Lombok Barat, merupakan salah satu wilayah administratif Propinsi Nusa Tenggara Barat, yang terdiri atas 10 wilayah kecamatan dan 5 kecamatan memiliki garis pantai sepanjang 192 km, dengan luas laut 1.382,4 km<sup>2</sup>, serta memiliki 23 gili atau pulau-pulau kecil (Lombok Barat dalam Angka 2016). Dengan potensi kelautan seperti tersebut di atas, jika dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya maka kemiskinan yang terjadi di wilayah pesisir khususnya di Kabupaten Lombok Barat seharusnya dapat ditanggulangi dengan baik.

Wilayah pesisir Kabupaten Lombok Barat termasuk wilayah pesisir yang miskin, dengan rata-rata pendapatan nelayan yang rendah, hal ini disebabkan nelayan masih menangkap ikan dengan cara tradisional, dengan peralatan terbatas, bahkan ada yang tidak memiliki peralatan sampan atau jukung atau sebagai buruh nelayan, sehingga pendapatannya rendah. Untuk meningkatkan pendapatan keluarganya maka diperlukan adanya partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi.

Namun demikian bahwa wanita memiliki keterbatasan dalam beraktifitas ekonomi, hal ini disamping masalah gender juga masalah domestik. Oleh karena jika adanya program-program pemerintah kearah pemberdayaan, tentu diharapkan akan mempunyai mental kewiraswastaan (*entrepreneurship*). Hal ini didasari oleh sikap dan mental kewiraswastaan akan mempunyai kepribadian kuat untuk maju.

Dari uraian latar belakang dapat diajukan beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana sikap mental *entrepreneurship* wanita nelayan di Kabupaten Lombok Barat
2. Bagaimana pola pemberdayaannya wanita nelayan untuk meningkatkan sikap mental *entrepreneurship* di Kabupaten Lombok Barat

## Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah : untuk mengetahui sikap mental *entrepreneurship* wanita nelayan di Kabupaten Lombok Barat dan pola pemberdayaan wanita nelayan dalam meningkatkan sikap mental *entrepreneurship* di Kabupaten Lombok Barat

Penelitian ini adalah diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pihak terkait dalam hal ini Dinas Pertanian, Kelautan dan Perikanan serta lembaga-lembaga pemberdayaan masyarakat terkait dalam mengambil kebijakan-kebijakan dalam rangka meningkatkan sikap mental *entrepreneurship* wanita nelayan yang diharapkan dapat menopang perekonomian rumah tangga nelayan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah pesisir Desa Batu Layar, Kecamatan Batu Layar, di wilayah pesisir Desa Sekotong Barat, Kecamatan Sekotong dan di wilayah pesisir Desa Lembar, Kecamatan Lembar secara purposive sampling atas dasar bahwa di wilayah pesisir tersebut terbanyak jumlah nelayannya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel survei, yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2014).

Populasi nelayan desa penelitian sebanyak 125 nelayan yang tersebar di ketiga desa tersebut. Dari ketiga desa tersebut ditentukan secara quota sampling masing-masing sebanyak 25 wanita nelayan, sehingga jumlah seluruh sampel adalah sebanyak 75 orang

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dan alat sebagai berikut :

- Wawancara atau interview, yaitu tanya jawab secara langsung dengan responden terpilih dengan berpedoman pada alat pengumpulan data berupa daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- Observasi, yaitu melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian, khususnya terhadap aktivitas yang dilakukan oleh para nelayan dan keluarganya, khususnya dalam memperoleh pendapatan. Alat pengumpulan data observasi berupa catatan dan daftar check list.
- Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mencatat data yang telah dipublikasikan oleh instansi-instansi terkait dengan masalah yang diteliti.

Variabel-variabel penelitian yang diidentifikasi berkaitan dengan variabel-variabel pemecahan masalah dalam sikap mental *entrepreneursif* wanita nelayan dan pola pemberdayaan di Kabupaten Lombok Barat adalah :

- Faktor-faktor yang memotivasi sikap mental *entrepreneurship* wanita nelayan, dengan menggunakan instrumen berupa daftar pertanyaan pilihan berganda tertutup yang terdiri dari 11 item pertanyaan yaitu : keinginan yang kuat untuk berdiri sendiri, kemauan untuk mengambil risiko, kemampuan belajar dari pengalaman, memotivasi diri sendiri, semangat untuk bersaing, orientasi pada kerja keras, percaya pada diri sendiri, memiliki dorongan untuk berprestasi, memiliki keyakinan pada diri sendiri, tidak suka uluran tangan dari pihak lain termasuk dari pemerintah dan tidak pernah menyerah dan tidak tergantung pada alam

Dari masing-masing pertanyaan akan diberikan 5 pilihan jawaban yang positif dan negatif dengan menggunakan skala likert yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju dan sangat setuju dengan bobot skor masing-masing option adalah 1,2,3,4,5 sedangkan untuk option negatif pemberian skor adalah sebaliknya. Data yang terkumpul dianalisis sebagai berikut :

- Faktor-faktor yang memotivasi sikap mental *entrepreneurship* dianalisis dengan statistik sederhana yaitu mencari angka rata-rata aktual, kemudian dikonversikan dengan menggunakan pedoman (Dantes, 1983) sebagai berikut :  
MI + 1 SDI      → MI + 3 SDI (tinggi)  
MI - 1 SDI      → MI + 1 SDI (sedang)  
MI - 3 SDI      → MI - 1 SDI (kurang)
- Untuk mengetahui pola pemberdayaan wanita nelayan, dianalisis secara kualitatif dengan cara mengidentifikasi program-program yang dilakukan oleh pihak terkait dalam usaha untuk menumbuhkan-kembangkan sikap mental *entrepreneurship*

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sikap Mental *interpreneurship* Wanita Nelayan

Dengan mengkomversikan sebaran skor angket responden dengan kriteria sikap tersebut, maka didapat rekapitulasi dalam tabel berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Data Responden Dirinci Menurut Kriteria Sikap Interpreneurship

Sikap <i>interpreneurship</i>	SS	S	R	KS	STS	Jumlah
Keinginan yang kuat untuk berdiri sendiri	32 (42,67)	35 (46,67)	8 (10,67)	0 (0,00)	0 (0,00)	75 (100)
Kemauan untuk mengambil resiko	22 (29,33)	17 (22,67)	36 (48,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	75 (100)
Kemampuan untuk belajar dari pengalaman	17 (22,67)	48 (64)	10 (13,33)	0 (0,00)	0 (0,00)	75 (100)
Memotivasi diri sendiri	14 (18,67)	47 (69,33)	14 (18,67)	0 (0,00)	0 (0,00)	75 (100)
Semangat untuk bersaing	12 (16,00)	52 (80,00)	11 (14,67)	0 (0,00)	0 (0,00)	75 (100)
Orientasi pada kerja keras	17 (22,67)	43 (57,33)	15 (20,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	75 (100)
Percaya pada diri sendiri	7 (9,33)	51 (68,00)	17 (22,67)	0 (0,00)	0 (0,00)	75 (100)
Mempunyai dorongan untuk berprestasi	5 (6,67)	58 (89,33)	12 (4,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	75 (100)
Mempunyai keyakinan pada kemampuan diri sendiri	19 (25,33)	39 (52,00)	17 (22,67)	0 (0,00)	0 (0,00)	75 (100)
Tidak suka pada uluran tangan dari pihak lain termasuk dari pemerintah	15 (20,00)	40 (52,00)	20 (28,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	75 (100)
Tidak pernah menyerah dan tidak bergantung pada alam	15 (20,00)	50 (66,67)	10 (13,33)	0 (0,00)	0 (0,00)	75 (100)

Sumber : Data Primer Diolah.

*Keterangan* : Angka dalam kurung adalah prosentase sampel

SS = Sangat setuju, S=Setuju, R=Ragu-ragu, KS = Kurang setuju, STS=Sangat tidak setuju

Dari tabel 11 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Sikap responden terhadap keinginan yang kuat untuk berdiri sendiri, yaitu sebagian besar yakni 35 orang (46,67%) wanita nelayan responden menyatakan setuju berkeinginan yang kuat untuk berdiri sendiri, dan hanya sebagian kecil yaitu 8 orang (13,33%), responden yang menyatakan ragu-ragu untuk berdiri sendiri.
2. Sikap responden terhadap pengambilan resiko, yaitu sebagian besar responden yaitu sebanyak 36 orang (48,00%) menyatakan bahwa ragu-ragu mengambil resiko untuk berwirausaha, dan sebagian kecil yaitu 17 orang responden (22,67%) menyatakan sangat setuju untuk mengambil resiko ketika mereka sudah berwirausaha. Banyaknya responden ragu-ragu dalam menjawab terhadap pengambilan resiko dalam berwirausaha, kemungkinan disebabkan oleh bahwa pendidikan mereka sebagian besar yaitu 54 orang (72,%) responden berpendidikan rendah, yaitu dari Sekolah Dasar (SD) tidak tamat sampai dengan tidak tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan sisanya 17 orang (22,67%) berpendidikan menengah, yaitu dari amat SMP sampai tamat SMA, dan sisanya 5 orang (5,33%) adalah buta huruf, sehingga mempunyai keraguan dalam berwirausaha.

Selain itu juga masyarakat nelayan akrab dengan ketidakpastian yang tinggi karena secara alamiah sumberdaya perikanan bersifat invisible sehingga sulit untuk diprediksi

3. Sikap responden untuk belajar dari pengalaman. Dari hasil wawancara dengan 75 responden, diantaranya 48 orang responden (64,00%) menyatakan bahwa mereka setuju belajar dari pengalaman. Kehidupan sebagai wanita nelayan penuh dengan tantangan hidup, dimana suaminya dalam melaut kadang-kadang

mendapatkan ikan dan kadang-kadang tidak. Berangkat dari pengalaman mereka dia berusaha untuk menjadi yang lebih baik untuk menata masa depan mereka.

4. Sikap terhadap motifasi terhadap diri sendiri, yaitu sebagian besar 47 orang (69,33%) responden menyatakan setuju memotivasi dirinya untuk berwirausaha. Artinya bahwa sekalipun mereka adalah istri-istri nelayan, tetapi mereka pun mempunyai motifasi diri, untuk bisa memecahkan permasalahannya yang ada dengan kekuatan yang ada pada dirinya sendiri, sehingga bisa memecahkan permasalahannya dengan kemampuannya yang ada pada diri mereka
5. Sikap untuk bersaing, yaitu sebagian besar yakni 52 orang (80,00%) responden menyatakan setuju untuk bersaing untuk menjadi wirausaha
6. Sikap orientasi untuk bekerja keras. Sebagian besar responden mempunyai sikap setuju terhadap orientasi bekerja keras yakni sebanyak 43 orang (57,33%). Menurut mereka bekerja keras itu keharusan, karena hidup disepanjang pantai yang penuh dengan kemiskinan, maka bagaimanalah caranya sehingga bisa bertahan hidup, untuk itu wanita melayan disamping sebagai istri dan mengurus kerumah tanggaaan, juga seorang istri juga mencari nafkah (bekerja) untuk menambah kebutuhan keluarga, sehingga mengurangi beban keluarga.
7. Sikap percaya pada diri sendiri. Sebagian besar responden yaitu sebanyak 51 orang (68,00%) setuju adanya kepercayaan pada diri sendiri dan hanya 7 orang responden (9,33%) yang mempunyai sikap mempunyai jawaban sangat setuju bahwa mereka harus percaya pada diri sendiri, dan sisianya 17 orang (22,67%) mempunyai sikap ragu-ragu. Hal ini bisa dimaklumi bahwa tidak semua responden mempunyai sikap percaya pada diri sendiri, karena yang dihadapi adalah hamparan laut, yang mempunyai resiko terhadap kelangsungan pendapatan, dimana kadang-kadang suaminya mendapatkan ikan, kadang-kadang sama sekali tidak melaut karena musim barat dan gelombang besar.
8. Sikap dorongan untuk berprestasi. Sebagian besar responden yaitu sebanyak 67 orang (89,33%) menyatakan setuju adanya dorongan untuk berprestasi dan hanya 3 orang responden (4,00%) yang mempunyai sikap ragu-ragu.
9. Sikap mempunyai keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Sebagian besar responden mempunyai keyakinan kuat akan kemampuan pada diri sendiri. Hal ini dilihat dari sebagian besar yaitu 39 orang (52,00%) responden setuju dan 17 orang (22,67%) responden menyatakan ragu-ragu akan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Hal ini mungkin sebagai akibat dari pendidikan mereka yang sebagian besar berpendidikan rendah.
10. Sikap Tidak suka pada uluran tangan dari pihak lain termasuk dari pemerintah. Dari 75 orang responden, sebagian besar yaitu 50 orang responden (66,67%) menyukai adanya uluran dari pemerintah yang memnguntungkan, dan hanya sebagian kecil saja yaitu 7 (9,33%), yang tidak suka dengan uluran tangan. Jika tidak ada uluran tangan dari pemerintah, misalnya berupa pembinaan dan bantuan modal tentu mereka akan sulit untuk menjadi wirausaha
11. Sikap tidak pernah menyerah dan tidak bergantung pada alam. Sebagian besar responden yaitu 50 Orang (66,67%), setuju bahwa mereka tidak pernah menyerah pada alam, karena kebiasaan mereka bahwa sudah biasa suaminya mengarungi lautan, sehingga kadang-kadang dapat ikan, kadang tidak terutama danya perubahan musim hujan dan musim kemarau. Kalau musim hujan atau musim barat, maka biasanya angin besar yang disertai dengan gelombang besar, sehingga mereka tidak bisa melaut. Untuk itu mereka mencarai pekerjaan yang lain misalnya menjadi buruh tani, buruh angkut dan lain sebagainya.

Masyarakat pesisir sebagai masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan.

Kemudian apakah wanita nelayan di daerah penelitian mempunyai sikap *interpreneurship*, yang tinggi atau rendah, maka dianalisis statistik menurut Dantes (1983):

$$MI + 1 SDI \rightarrow \geq MI + 3 SDI \text{ (tinggi)}$$

$$MI - 1 SDI \rightarrow \leq MI + 1 SDI \text{ (sedang)}$$

$$MI - 3 SDI \rightarrow \leq MI - 1 SDI \text{ (kurang)}$$

Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencari mean ideal (MI)=1/2 (55+11) = 33

$$\text{Soal maksimum idel} = \text{jumlah item} \times \text{bobot option maksimal} = 11 \times 5 = 55$$

$$\text{Soal minimum ideal} = \text{jumlah item} \times \text{bobot option minimal} = 11 \times 1 = 11$$

2. Mencari standar deviasi ideal = 1/6 x (soal maksimum ideal- soal minimum ideal) . = 1/6 x (55-11) = 7,33

3. Menyusun kriteria sikap *interpreneurship* dengan rumus seperti dia atas, sehingga diperoleh :

$$33 + 7,33 \rightarrow \geq 33 + 21,99 = 40,33 - \geq 54,99 \text{ (tinggi)}$$

$$33 - 7,33 \rightarrow \leq 33 + 7,33 = 25,67 - \leq 40,33 \text{ (sedang)}$$

$$33 - 21,99 \rightarrow \leq 33 - 7,33 = 11,01 - \leq 25,67 \text{ (rendah)}$$

Rata-rata skor terhadap sikap perilaku *interpreneurship* wanita nelayan di daerah penelitian, adalah 39,15. Dikaitkan dengan kriteria statistik menurut Dantes (1983), maka nilai sikap 39,15 termasuk kriteria sedang.

Kemudian dari 75 orang responden, 39 orang (52,00%) responden wanita nelayan mempunyai sikap *interpreneurship* yang tinggi dan 25 orang (33,33%) mempunyai sikap sedang, dan 11 orang (14,67%), mempunyai sikap rendah terhadap *entrepreneurship*.

## **Pola Pemberdayaan Ekonomi Wanita Nelayan di Kabupaten Lombok Barat**

Program pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan program yang strategis bagi daerah-daerah yang memiliki wilayah pesisir yang didukung sepenuhnya oleh pemerintah pusat melalui Kementrian kelautan dan Perikanan serta pemerintah daerah melalui Dinas Perikanan dan Kelautan di masing-masing daerah. Program-program pemberdayaan pesisir dikenal dengan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP), dimana program ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pesisir, melalui pengembangan kegiatan ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penguatan kelembagaan social ekonomi dengan mendayagunakan sumber daya kelautan dan perikanan secara optimal dan berkelanjutan (Anonim, 2004)

Pemberdayaan wanita nelayan dalam pembangunan kelautan dan perikanan sulit dikembangkan, hal ini antara lain disebabkan karena kurangnya IPTEK dan kemiskinan yang selalu mengukung mereka. Beberapa masalah dalam integrasi wanita nelayan dalam pembangunan kelautan dan perikanan antara lain, keadaan pendidikan yang umumnya sangat rendah, tenaga wanita sering tidak dinilai, masih adanya nilai-nilai sosial budaya masyarakat sebagai penghambat berperan sertanya wanita nelayan secara aktif, sedangkan beban kerja wanita dalam keluarga cukup tinggi.

Wanita nelayan yang ada Kabupaten Lombok Barat banyak yang melakukan peran ganda agar dapat menambah penghasilan keluarga. Selain melakukan kegiatan domestik (mengurus rumah tangga) yang sudah menjadi kewajiban seorang istri, wanita nelayan juga melakukan kegiatan lainnya seperti kegiatan produktif dan kegiatan sosial. Jenis kegiatan produktif yang dilakukan wanita nelayan berkaitan dengan kondisi alam sekitarnya, yaitu membuat garam, membuat terasi, membuat kerupuk ikan, membuat pindang, membuat abon ikan, membuat ikan asap, berdagang ikan di pasar, berdagang ikan bakar di jalan-jalan yang banyak dikunjungi orang.

Adanya kegiatan produktif yang dilakukan oleh wanita nelayan tersebut sangat membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Mengingat sebagian besar suami responden berprofesi sebagai nelayan “*teri*” (nelayan buruh), dimana penghasilannya tidak menentu (dipengaruhi oleh cuaca), sehingga dengan adanya wanita nelayan ikut bekerja memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga.

Pada kelompok nelayan tradisional, peranan istri nelayan diuntut semakin lebih besar dalam mencari alternatif pendapatan lain untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Hal Ini didukung oleh hasil penelitiannya Rohmiati Armini (2016) bahwa wanita nelayan dapat menyumbang pendapatan keluarga sebesar Rp 526.469 (42%) per bulan.

Surjono dan Nugroho *dalam* Anggita Widaningsih (2012) menyatakan terdapat tiga pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat miskin, yakni (1) pendekatan yang terarah artinya pemberdayaan masyarakat harus terarah dan berpihak kepada orang miskin, (2) pendekatan kelompok, artinya secara bersama-sama untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi, dan (3) pendekatan pendampingan, artinya dilakukan selama proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok masyarakat miskin perlu didampingi oleh pendampingan yang *profesional* sebagai *fasilitator*, *komunikator*, dan *dinamisinisator* terhadap kelompok untuk mempercepat tercapainya kemandirian.

Dalam upaya meningkatkan potensi sumber daya manusia khususnya yang menyangkut pemberdayaan wanita nelayan dalam pembangunan kelautan dan perikanan di Kabupaten Lombok Barat walaupun mempunyai sikap *entrepreneur* yang sedang sebagai akibat dari pendidikan yang sebagian besar rendah dan beban dalam keluarga yang cukup tinggi. Untuk itu tetap dibutuhkan layanan dan pembinaan oleh pemerintah.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Wanita nelayan di wilayah pesisir Kabupaten Lombok Barat, mempunyai sikap mental *entrepreneurship* yang sedang, hal ini selain disebabkan oleh sebagian besar wanita nelayan pendidikannya yang rendah, juga wanita nelayan sangat tergantung pada alam dan resiko yang tinggi dalam menghadapi alam.
2. Kegiatan wanita nelayan masih spasial, sehingga diperlukan kelompok usaha bersama (KUB), dan memaksimalkan peran pemerintah khususnya dalam memfasilitasi dan mengatur agar penyelenggaraan pembangunan atau pemberdayaan masyarakat berjalan lancar.
3. Pemberdayaan harus dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan kompresnsif pada aspek ekonomis, sosiologis, social budaya dan kelembagaan

### Saran-saran

1. Untuk meningkatkan sikap mental *entrepreneurship* dan ekonomi wanita nelayan di pesisir Kabupaten Lombok Barat, maka program pemberdayaan yang sesuai merupakan salah satu cara dalam mengoptimalkan peran wanita dalam meningkatkan taraf ekonomi rumah tangga
2. Apabila suaminya tidak melaut karena kondisi alam yang tidak menentu, maka wanita perlu memanfaatkan waktu luang untuk bekerja pada kegiatan-kegiatan ekonomi produk lainnya.
3. Untuk meningkatkan potensi ekonomi dan sumber daya wanita nelayan, maka Pemerintah bisa membantu mengembangkan usaha ekonomi produktif dan memberikan bantuan permodalan yang disertai dengan pelayanan ketrampilan, bimbingan dan pembinaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggita Widaningsih, 2012. *Hubungan Peranan dan Program pemberdayaan Wanita terhadap Peningkatan Taraf Ekonomi Masyarakat Nelayan*, <https://anggitawidaningsih10.wordpress.com/2012/05/07/>. di akses 3 Pebruarti 2017.
- Anonim, 2004. *Kepmen Kelautan dan Perikanan No.18 Tahun 2004*, tentang Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir, Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Dantes, 1983. *Statistik Sederhana*. Undiksa. Singaraja
- Kartasasmita, G., 1977. *Pemberdayaan Masyarakat* .Disampaikan pada Sarasehan DPD GOLKAR Tk. I Jawa Timur Surabaya, 14 Maret 1997
- Kartasasmita, G., 2003. *Pemberdayaan Masyarakat*. Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat. Bahan Kuliah SP 605 Program Pascasarjana ITB 1 Desember 2003.
- Mulyo,J.H. dan Jamhari, 1998. *Peranan Wanita Peningkatan Pendapatan dan Pengambilan Keputusan*. Studi Kasus Pada Industri Kerajinan Geplak di Kabupaten Bantul dalam agroekonomi Jurnal Sosek 5(1) 1 – 10.
- Nasir, M., 2010. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Rohmiati Amini, 2016. *Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat* dalam Majalah Ilmiah Ganec Swara, Vol 10 No. 1 Maret 2016. LPPM Universitas Mahasaraswati Mataram
- Sugyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* . Alfabeta Bandung
- Sumanto, W, 2004. *Pendidikan Wiraswasta*. Bumi Aksara Jakarta.
- Warnet vast raha, 2014. *Makalah Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Miskin dalam munabarakati* [blogspot.co.id/2014/02/](http://blogspot.co.id/2014/02/), di akses 3 Pebruarti 2017.